

## Pengaruh Kebiasaan Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Materi Volume Kubus dan Balok Kelas V SDN se-Kecamatan Gumelar Tahun Ajaran 2021/2022

Inke Oktafiani, Kartika Chrysti Suryandari, Rokhmaniyah

Universitas Sebelas Maret  
inkeoktafiani@student.uns.ac.id

---

### Article History

accepted 1/11/2022

approved 1/12/2022

published 31/12/2022

### Abstract

*The study aimed to (1) analyze the positive and significant effect of high study habits on critical thinking skills about the volume of cubes and cuboids in fifth grade of public elementary schools at Gumelar Sub-district in academic year of 2021/2022, (2) analyze the positive and significant effect of high moderate study habits on critical thinking skills about the volume of cubes and cuboids in fifth grade of public elementary schools at Gumelar Sub-district in academic year of 2021/2022, and (3) analyze the positive and significant effect of low study habits on critical thinking skills about the volume of cubes and cuboids in fifth grade of public elementary schools at Gumelar Sub-district in academic year of 2021/2022. It was an ex post facto quantitative research with a simple linear regression method. The results indicated that high study habits had a positive and significant effect on critical thinking skills ( $0.002 \leq 0,05$ ), moderate study habits had a positive and significant effect on critical thinking skills (Sig.  $0,000 \leq 0,05$ ), low study habits had a positive and significant effect on critical thinking skills about the volume of cubes and cuboids in fifth grade of public elementary schools at Gumelar Sub-district in academic year of 2021/2022 (Sig.  $0,002 \leq 0,05$ ). It means the higher the study habits, the higher the thinking ability and vice versa. Efforts to improve student study habits can be done by improving learning methods or techniques such as making schedules, taking notes and reading textbooks, repeating lesson materials, concentrating while studying, doing assignments with discipline, honing yourself by doing practice questions, paying attention to learning seriously. , and study ahead of time when going to carry out the exam. These efforts are expected to improve students' critical thinking skills.*

**Keywords:** *study habits, critical thinking skills*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan (1) menganalisis pengaruh positif dan signifikan dari kebiasaan belajar tinggi terhadap kemampuan berpikir kritis materi volume kubus dan balok, (2) menganalisis pengaruh positif dan signifikan dari kebiasaan belajar sedang terhadap kemampuan berpikir kritis materi volume kubus dan balok, (3) menganalisis pengaruh positif dan signifikan dari kebiasaan belajar rendah terhadap kemampuan berpikir kritis materi volume kubus dan balok. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif jenis *ex post facto* dengan metode regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan kebiasaan belajar tinggi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis (Sig.  $0,002 \leq 0,05$ ), kebiasaan belajar sedang berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis (Sig.  $0,000 \leq 0,05$ ), dan kebiasaan belajar rendah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis materi volume kubus dan balok kelas V SDN se-Kecamatan Gumelar tahun ajaran 2021/2022 (Sig.  $0,002 \leq 0,05$ ). Semakin tinggi kebiasaan belajar, maka kemampuan berpikir kritis siswa semakin meningkat, begitu pula sebaliknya. Upaya peningkatan kebiasaan belajar siswa dapat dilakukan dengan memperbaiki cara atau teknik belajar seperti membuat jadwal, membuat catatan dan membaca buku teks, mengulangi bahan pelajaran, berkonsentrasi saat belajar, mengerjakan tugas dengan disiplin, mengasah diri dengan mengerjakan soal latihan, memperhatikan pembelajaran dengan sungguh-sungguh, dan belajar jauh hari ketika akan melaksanakan ujian. Upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

**Kata kunci:** *kebiasaan belajar, kemampuan berpikir kritis*



## PENDAHULUAN

Indonesia membutuhkan pendidikan yang dapat membentuk sumber daya manusia yang mampu berpikir secara kritis dan menguasai teknologi. Tuntutan individu di abad ke-21 harus memiliki keterampilan baik *hard skill* atau *soft skill*, sehingga individu siap untuk terjun di dunia kerja dan mampu berkompetisi dengan negara lain (Martini, 2018). Pelaksanaan pendidikan abad ke-21 membuktikan ada perubahan dalam bidang pendidikan di Indonesia. Pada pembelajaran abad ke-21 siswa dituntut untuk mempunyai keterampilan yang dikenal sebagai 4C yaitu *critical thinking*, *collaboration*, *communication*, dan *creativity* (Sari & Trisnawati, 2019).

Di sekolah dasar siswa akan belajar mengenai hal-hal dasar sebagai bentuk persiapan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya. Sekolah sebagai lembaga pendidikan dituntut mempunyai keterampilan pemecahan masalah, berpikir kritis dan kreatif, berkomunikasi, dan berkolaborasi (Septikasari & Frasandy, 2018). Dari 4 aspek pembelajaran abad ke-21 di atas, berpikir kritis ialah aspek yang penting bagi siswa. mendefinisikan berpikir kritis sebagai kemampuan berpikir dengan cara identifikasi, analisis, merumuskan, memilih keputusan, sampai menghasilkan suatu konsep yang valid (Saputri, Nurlela, & Patras, 2020). Kemampuan tersebut harus dapat diterapkan disemua mata pelajaran, tidak terkecuali matematika. Siswa membutuhkan pemikiran kritis dalam bidang akademiknya seperti untuk memecahkan masalah di pelajaran matematika, untuk melakukan penyelidikan ilmiah pada kimia, untuk memahami cara kerja pikiran manusia dalam psikologi, dan untuk menulis esai, paragraf, serta makalah (Utami, dkk., 2017). Semua tugas ini menuntut mereka untuk berpikir kritis. Indikator kemampuan berpikir kritis yaitu analisis, inferensi, interpretasi, evaluasi, penjelasan dan pengaturan diri merupakan dasar dari konsep berpikir kritis (Mohammed, 2021).

Banyak materi dalam pembelajaran matematika yang melibatkan kemampuan berpikir kritis seperti materi volume kubus dan balok. Volume balok dan kubus adalah materi geometri yang terdapat dalam pembelajaran matematika di kelas V SD. Pembelajaran volume balok dan kubus merupakan materi yang paling dasar sebelum siswa mempelajari bangun ruang lainnya. Selain mendasari dalam belajar bangun ruang lainnya, mempelajari volume kubus dan balok juga bermanfaat dengan kehidupan siswa sehari-hari. Materi volume balok dan kubus ada kaitannya dengan aktivitas sehari-hari (Feriana & Putri, 2016).

Dalam belajar matematika siswa sering beranggapan bahwa matematika menakutkan, sehingga pelajaran matematika akan terasa sulit. Hal tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, seperti penerapan cara pembelajaran yang sama dan mengabaikan tingkat kesulitan materi pada pembelajaran dengan materi yang berbeda masih sering dilakukan. Selain itu, kurangnya budaya berpikir kritis dalam kehidupan bermasyarakat juga menjadi faktor penyebab lainnya (Sitrait, 2019).

Berdasarkan hasil observasi terhadap siswa tentang kemampuan berpikir kritis materi volume kubus dan balok pada 15-16 Desember 2021 di SDN 1 Cihonje, SDN 3 Cilangkap, dan SDN 4 Karangkemojing ditemukan bahwa siswa lebih menyukai jenis soal pilihan ganda daripada soal uraian. Selain itu, siswa masih sering merasa ragu saat mengerjakan soal, siswa juga masih mengalami kesulitan memahami materi, kesulitan dalam mengerjakan soal, seperti siswa belum dapat memahami atau menganalisis maksud dari soal, siswa masih kesulitan menentukan strategi dalam memecahkan masalah pada soal, dan belum menuliskan keterangan pengerjaan (interpretasi) seperti diketahui, ditanyakan, di jawab serta belum menyimpulkan jawaban (inferensi) secara jelas.

Selain mendapatkan pendidikan secara formal di sekolah, siswa tetap harus melaksanakan kegiatan belajar untuk membantu keberhasilan pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Kebiasaan belajar diartikan sebagai teknik yang ada pada siswa ketika membaca buku, mengerjakan tugas/pekerjaan, menerima/mengikuti

pelajaran, & pengaturan waktu (Maghfirah, Rahman, & Sulasteri, 2015). Faktor yang memengaruhi kebiasaan belajar meliputi faktor internal, seperti kelemahan secara mental, fisik, kelemahan karena kebiasaan dan faktor eksternal, seperti keluarga, kurang pengertian tentang lingkungan, kurang informasi, serta konflik dengan orang lain (Pravesti, 2015).

Kebiasaan belajar setiap orang mempunyai ciri atau karakteristik yang berbeda. berpendapat secara umum terdapat kebiasaan belajar yaitu baik & kurang baik (Berutu & Tambunan, 2018). Dalam proses belajar ada hal yang harus diperhatikan, seperti cara siswa mengikuti pelajaran, mempelajari buku teks, cara siswa belajar mandiri di rumah, menghadapi ujian, dan cara siswa belajar kelompok (Astuti, 2018).

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa masih terdapat siswa yang belum menerapkan kebiasaan belajar dengan baik seperti siswa yang jarang membuat catatan saat mengikuti pelajaran matematika, tidak membuat catatan saat belajar matematika, malas untuk mempelajari ulang materi setiap setelah mengikuti pelajaran matematika, sering kurang dapat berkonsentrasi saat belajar mandiri, waktu pengerjaan tugas matematika yang mendekati hari pengumpulan, sering merasa ragu saat melaksanakan ujian matematika, selalu melaksanakan sistem belajar semalam sebelum pelaksanaan ujian matematika, sering mengumpulkan jawaban tanpa memeriksa terlebih dahulu tidak pernah mengecek jadwal pelajaran yang akan dilaksanakan, hampir tidak pernah membaca materi yang akan dipelajari, hampir tidak pernah membaca dari sumber bacaan lain seperti di internet atau buku-buku lain untuk menambah pengetahuan, dan lebih suka menonton televisi atau bermain HP daripada belajar. Hal tersebut menunjukkan masih terdapat siswa yang belum melaksanakan kebiasaan belajar dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini perlu diadakan untuk menganalisis pengaruh kebiasaan belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Tujuan penelitian ini yaitu (1) menganalisis pengaruh positif dan signifikan kebiasaan belajar tinggi terhadap kemampuan berpikir kritis materi volume kubus dan balok kelas V SDN se-Kecamatan Gumelar tahun ajaran 2021/2022, (2) menganalisis pengaruh positif dan signifikan kebiasaan belajar sedang terhadap kemampuan berpikir kritis materi volume kubus dan balok kelas V SDN se-Kecamatan Gumelar tahun ajaran 2021/2022, dan (3) menganalisis pengaruh positif dan signifikan kebiasaan belajar rendah terhadap kemampuan berpikir kritis materi volume kubus dan balok kelas V SDN se-Kecamatan Gumelar tahun ajaran 2021/2022.

## METODE

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif jenis penelitian *expost facto* dan metode penelitian korelasi. Suharsimi menjelaskan penelitian *expost facto* ialah pengamatan setelah kejadian berlalu (Agustyaningrum & Suryantini, 2016). Populasi penelitian ini yaitu 670 siswa kelas V SDN se-Kecamatan Gumelar, dan sampel penelitian yaitu 252 siswa dari dua belas SDN di Kecamatan Gumelar. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *cluster random sampling*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket & tes. Data penelitian variabel bebas yaitu kebiasaan belajar dikumpulkan menggunakan angket, dan tes digunakan untuk mengumpulkan data variabel terikat yaitu kemampuan berpikir kritis kelas V materi volume balok & kubus.

Uji prasyarat analisis data pada penelitian ini menggunakan uji normalitas dan uji linieritas. Setelah data memenuhi uji normalitas dan uji linieritas, data akan dianalisis lebih lanjut menggunakan analisis regresi sederhana, dan koefisien determinasi (KP). Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terkait (Rawis, Ruru, & Kolondam, 2022). Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh variabel X terhadap variabel Y (Risal & Alexander, 2019).

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan memberikan angket kebiasaan belajar dan tes kemampuan berpikir kritis materi volume kubus dan balok kepada siswa kelas V SDN se-Kecamatan Gumelar yang menjadi sampel penelitian. Uji prasyarat data penelitian telah terpenuhi yaitu data berdistribusi normal dan data linier.

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa variabel kebiasaan belajar berdistribusi normal dengan nilai signifikansi 0,200, dan variabel kemampuan berpikir kritis materi volume kubus dan balok kelas V SD berdistribusi normal dengan nilai signifikansi variabel yaitu 0,200.

Hasil uji linieritas Nilai *Sig. Deviation from Linierity* kebiasaan belajar dan kemampuan berpikir kritis materi volume kubus dan balok kelas V SD  $\geq \alpha$  atau  $0,125 \geq 0,05$ . Sehingga, data kebiasaan belajar dan kemampuan berpikir kritis materi volume kubus dan balok kelas V SD memiliki hubungan yang linier.

Setelah data terpenuhi dalam uji prasyarat analisis data, maka dapat dilakukan analisis data uji hipotesis.

**Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana Kebiasaan Belajar (Tinggi, Sedang, dan Rendah) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis**  
*Coefficients<sup>a</sup>*

	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	<i>b</i>	<i>Std. Error</i>	<i>beta</i>		
(Constant)	-61,633	42,775		-1,441	0,155
Kebiasaan_ Belajar_Tinggi	1,614	0,494	0,406	3,265	0,002
(Constant)	-84,743	17,273		-4,906	0,000
Kebiasaan_ Belajar_Sedang	1,922	0,227	0,589	8,460	0,000
(Constant)	-26,262	22,251		-1,180	0,243
Kebiasaan_ Belajar_Rendah	1,095	0,342	0,391	3,203	0,002

Analisis hipotesis pertama dalam penelitian ini yaitu kebiasaan belajar yang tinggi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis materi volume kubus dan balok kelas V SDN se-Kecamatan Gumelar tahun ajaran 2021/2022.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana pada tabel *Coefficients*, diperoleh persamaan regresi linier  $Y = -61,633 + 1,614X$ . Konstanta (*constant*) menyatakan apabila nilai kebiasaan belajar tinggi (X) adalah 0 maka kemampuan berpikir kritis bernilai negatif, yaitu 61,633. Nilai Y akan berubah sebesar nilai konstanta -61,633 serta akan berubah 1,614 setiap satu satuan X. sebagai contoh, jika  $X = 60$ , maka

$$Y = -61,633 + 1,614X$$

$$Y = -61,633 + 1,614(100)$$

$$Y = -61,633 + 161,4$$

$$Y = 99,767$$

Konstanta negatif dapat diabaikan selama model regresi telah memenuhi asumsi, dan slope bukan nol (Nurhidayati & Yuliantari, 2018). Koefisien regresi kebiasaan belajar (*beta*) 1,614 menyatakan bahwa arah hubungan yang positif atau searah. Artinya apabila kebiasaan belajar tinggi mengalami kenaikan 1%, maka kemampuan berpikir kritis akan mengalami kenaikan sebesar 1,614 dengan asumsi

variabel independen lain nilainya tetap. Tanda positif artinya hubungan yang searah yaitu setiap kenaikan atau penurunan variabel X mengakibatkan kenaikan atau penurunan variabel Y (Riduwan & Sunarto, 2012). Berdasarkan nilai signifikansi  $0,002 \leq \alpha$  ( $0,002 \leq 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya ada pengaruh signifikan. Berdasarkan uji t, nilai t hitung yang diperoleh sebesar 3,265 dan t tabel yang didapat dengan derajat kebebasan 54 yaitu 2,005. Ternyata nilai t hitung  $\geq$  t tabel atau  $3,265 \geq 2,005$ , artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yaitu terdapat pengaruh yang signifikan. Dapat disimpulkan bahwa kebiasaan belajar tinggi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis. Artinya, siswa yang mempunyai kebiasaan belajar tinggi seperti selalu mengecek jadwal pelajaran, membaca dan membuat catatan, mengulangi materi, konsentrasi, mengerjakan tugas dengan disiplin, aktif dalam mengikuti pembelajaran, dan mempersiapkan diri secara matang untuk mengikuti ujian dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis materi volume balok dan kubus seperti mampu menganalisis masalah yang harus dipecahkan dalam soal, menginterpretasi bangun kubus dan balok, menyusun konsep untuk memecahkan masalah dalam soal, dan dapat memberikan alasan pada soal dengan tepat. Kategori kebiasaan belajar tinggi berada pada skor  $\geq 82$  dan dapat dilakukan dengan terus meningkatkan kualitas belajar. Kebiasaan belajar yang tinggi dan sedang akan membantu proses belajar siswa baik di sekolah atau di rumah (Arsoniadi, Suyono, & Mujidin, 2021). Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sitrait (2019) bahwa kebiasaan belajar yang tinggi dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis matematika siswa. Artinya kebiasaan belajar yang tinggi berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis.

Analisis hipotesis kedua dalam penelitian ini yaitu kebiasaan belajar yang sedang berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis materi volume kubus dan balok kelas V SDN se-Kecamatan Gumelar tahun ajaran 2021/2022.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana pada tabel *Coefficients*, diperoleh persamaan regresi linier  $Y = -84,743 + 1,922X$ . Konstanta (*constant*) menyatakan apabila nilai kebiasaan belajar sedang (X) adalah 0 maka kemampuan berpikir kritis bernilai negatif, yaitu 84,743. Koefisien regresi kebiasaan belajar (*beta*) 1,922 menyatakan bahwa arah hubungan yang positif atau searah. Artinya apabila kebiasaan belajar mengalami kenaikan 1%, maka kemampuan berpikir kritis akan mengalami kenaikan sebesar 1,922 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap. Nilai Y akan berubah sebesar nilai konstanta -84,743 serta akan berubah 1,922 setiap satu satuan X. sebagai contoh, jika  $X = 60$ , maka

$$Y = -84,743 + 1,922X$$

$$Y = -84,743 + 1,922(60)$$

$$Y = -84,743 + 115,32$$

$$Y = 30,577$$

Berdasarkan nilai signifikansi  $0,000 \leq \alpha$  ( $0,000 \leq 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya terdapat pengaruh signifikan. Berdasarkan uji t, nilai t hitung yang diperoleh sebesar 8,460 dan t tabel yang didapat dengan derajat kebebasan 135 yaitu 1,978. Ternyata nilai t hitung  $\geq$  t tabel atau  $8,460 \geq 1,978$ , artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yaitu terdapat pengaruh yang signifikan. Dapat disimpulkan bahwa kebiasaan belajar sedang berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis. Artinya, siswa yang mempunyai kebiasaan belajar sedang seperti sering mengecek jadwal pelajaran, membaca dan membuat catatan, kadang-kadang mengerjakan tugas dengan disiplin, aktif dalam mengikuti pembelajaran, dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis materi volume balok dan kubus seperti sudah mampu menganalisis maksud dari soal, menyusun konsep untuk memecahkan masalah, dan membuat kesimpulan jawaban pada soal dengan cukup baik. Hasil tersebut sesuai dengan

penelitian yang dilakukan oleh Laraswati (2021) bahwa kebiasaan belajar berpengaruh terhadap tinggi dan rendahnya kemampuan penalaran matematis.

Analisis hipotesis ketiga dalam penelitian ini yaitu kebiasaan belajar yang rendah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis materi volume kubus dan balok kelas V SDN se-Kecamatan Gumelar tahun ajaran 2021/2022.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana pada tabel *Coefficients*, diperoleh persamaan regresi linier  $Y = -26,262 + 1,095X$ . Konstanta (*constant*) menyatakan apabila nilai kebiasaan belajar rendah (X) adalah 0 maka nilai kemampuan berpikir kritis bernilai negatif yaitu 26,262. Koefisien regresi kebiasaan belajar (*beta*) 1,095 menyatakan bahwa arah hubungan yang positif atau searah. Artinya apabila kebiasaan belajar rendah mengalami kenaikan 1%, maka kemampuan berpikir kritis akan mengalami kenaikan sebesar 1,095 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap. Nilai Y akan berubah sebesar nilai konstanta -26,262 serta akan berubah 1.095 setiap satu satuan X. sebagai contoh, jika  $X = 20$ , maka

$$Y = -26,262 + 1,095X$$

$$Y = -26,262 + 1,095(20)$$

$$Y = -26,262 + 21,9$$

$$Y = -4,362$$

Berdasarkan nilai signifikansi  $0,002 \leq \alpha$  ( $0,002 \leq 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya terdapat pengaruh signifikan. Berdasarkan uji t, nilai t hitung yang diperoleh sebesar 3,203 dan t tabel yang didapat yaitu 2,002,. Ternyata nilai t hitung  $\geq$  t tabel atau  $3,203 \geq 2,002$ , artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yaitu terdapat pengaruh yang signifikan. Dapat disimpulkan bahwa kebiasaan belajar rendah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis. Artinya, siswa yang mempunyai kebiasaan belajar rendah seperti tidak pernah mengecek jadwal pelajaran, tidak pernah membaca dan membuat catatan, tidak pernah mengulangi materi, tidak pernah konsentrasi, tidak mengerjakan tugas dengan disiplin, pasif dalam mengikuti pembelajaran, dan tidak mempersiapkan diri secara matang untuk mengikuti ujian dapat menurunkan kemampuan berpikir kritis materi volume kubus dan balok seperti belum mampu menganalisis permasalahan dalam soal, menemukan konsep untuk memecahkan masalah, menafsirkan sifat bangun kubus dan balok, dan memberikan alasan pada soal dengan tepat. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sitrait (2019) bahwa skor rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa yang mempunyai kebiasaan belajar rendah jauh lebih rendah daripada skor rata-rata siswa yang mempunyai kebiasaan belajar tinggi, artinya kebiasaan belajar yang rendah berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

**Tabel 2. Hasil Analisis Koefisien Determinan Variabel Kebiasaan Belajar (KB) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis (KBK)**  
*Model Summary<sup>b</sup>*

Aspek	R	R Square	Adjusted R	Std. Error of the Estimate
KB Tinggi terhadap KBK1	0,406 <sup>a</sup>	0,165	0,149	11,881
KB Sedang terhadap KBK2	0,589 <sup>a</sup>	0,346	0,342	9,346
KB Rendah terhadap KBK3	0,391 <sup>a</sup>	0,153	0,138	8,685

Berdasarkan tabel *Model Summary* aspek kebiasaan belajar tinggi terhadap kemampuan berpikir kritis, nilai R yaitu 0,406 dan koefisien determinasi atau *R Square* ( $R^2$ ) yaitu 0,165. Dengan derajat KP (koefisien determinan) yaitu  $R^2 \times 100\%$  adalah 16,5%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kemampuan berpikir kritis (Y) dipengaruhi sebesar 16,5% oleh kebiasaan belajar tinggi (X), sedangkan sisanya 83,5%

dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti seperti faktor psikologi, fisiologi, interaksi, dan kemandirian belajar (Dores, dkk., 2020). Kisaran  $R$  square dari 0 sampai 1, sehingga semakin kecil  $R$  Square maka semakin lemah hubungan kedua variabel (Riduwan & Sunarto, 2012).

Berdasarkan tabel *Model Summary* aspek kebiasaan belajar sedang terhadap kemampuan berpikir kritis, nilai  $R$  yaitu 0,589 dan koefisien determinasi atau  $R$  Square ( $R^2$ ) yaitu 0,346. Dengan derajat KP (koefisien determinan) yaitu  $R^2 \times 100\%$  adalah 34,6%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kemampuan berpikir kritis (Y) dipengaruhi sebesar 34,6% oleh kebiasaan belajar sedang (X), sedangkan sisanya 65,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti seperti motivasi (Sulistianingsih, 2016).

Berdasarkan tabel *Model Summary* aspek kebiasaan belajar rendah terhadap kemampuan berpikir kritis, nilai  $R$  yaitu 0,391 dan koefisien determinasi atau  $R$  Square ( $R^2$ ) yaitu 0,153. Dengan derajat KP (koefisien determinan) yaitu  $R^2 \times 100\%$  adalah 28,4%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kemampuan berpikir kritis (Y) dipengaruhi sebesar 15,3% oleh kebiasaan belajar rendah (X), sedangkan sisanya 84,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti seperti interaksi antara pengajar dengan siswa (Hadi, Fathurrohman, Santosa, 2020).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Kebiasaan belajar tinggi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis materi volume kubus dan balok kelas V SDN se-Kecamatan Gumelar tahun ajaran 2021/2022, dengan nilai signifikansi  $0,002 \leq 0,05$  dan  $t$  hitung  $\geq t$  tabel atau  $3,265 \geq 2,005$ . Artinya semakin tinggi kebiasaan belajar, maka kemampuan berpikir kritis yang dimiliki akan semakin baik.
2. Kebiasaan belajar sedang berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis materi volume kubus dan balok kelas V SDN se-Kecamatan Gumelar tahun ajaran 2021/2022, dengan nilai signifikansi  $0,000 \leq 0,05$  dan nilai  $t$  hitung  $\geq t$  tabel atau  $8,460 \geq 1,978$ . Artinya semakin sedang kebiasaan belajar, maka kemampuan berpikir kritis yang dimiliki akan semakin cukup.
3. Kebiasaan belajar rendah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis materi volume kubus dan balok kelas V SDN se-Kecamatan Gumelar tahun ajaran 2021/2022, dengan nilai signifikansi  $0,002 \leq 0,05$  dan  $t$  hitung  $\geq t$  tabel atau  $3,203 \geq 2,002$ . Artinya semakin rendah kebiasaan belajar, maka kemampuan berpikir kritis yang dimiliki akan semakin kurang.

Upaya peningkatan kebiasaan belajar siswa khususnya pada materi volume kubus dan balok kelas V SDN dapat dilakukan dengan memperbaiki teknik belajar seperti membuat jadwal, membaca dan membuat catatan, mengulangi materi, konsentrasi, mengerjakan tugas dengan disiplin, mengasah diri dengan mengerjakan soal latihan, memperhatikan pembelajaran, dan belajar jauh hari ketika akan melaksanakan ujian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustyaningrum, N., Suryantini, S. (2016). Hubungan Kebiasaan Belajar dan Kepercayaan Diri dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP N 27 Batam. *Pythagoras*, 5(2), 182-188.
- Astuti, V. J. (2018). Pengaruh Kebiasaan Belajar dan Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII A dan VII B SMP Pangudi Luhur

- Wedi Tahun Ajaran 2017/2018. (Skripsi dipublikasikan, Universitas Sanata Dharma).
- Arsoniadi, A., Mujidin, M., & Suyono, H. (2021). Pengaruh Kebiasaan Belajar terhadap Prestasi Belajar SMA Muhammadiyah Al-Mujahidin Gunungkidul. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 5(3), 176 – 181.
- Berutu, M. H. A., & Tambunan, M. I. H. (2018). Pengaruh Minat dan Kebiasaan Belajar terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA se-Kota Stabat. *Jurnal Biolokus: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi dan Biologi*, 1(2), 109-116.
- Dores, O. J., Wibowo, D. C., Susanti, S., & Sintang, S. P. K. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika. *J-PiMat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 242-254.
- Feriana, O., & Putri, R. I. I. (2016). Desain Pembelajaran Volume Kubus dan Balok Menggunakan Filling dan Packing di Kelas V. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 46(2), 149-163.
- Hadi, F. Z., Fathurrohman, M., & Santosa, C. A. H. F. (2020). Kecemasan Matematika dan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa di Sekolah Menengah Pertama. *ALGORITMA Journal of Mathematics Education (AJME)*, 2(1), 59-72.
- Laraswati. (2021). Pengaruh Kebiasaan Belajar terhadap Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah Banyumas. (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto).
- Maghfirah, I., Rahman, U., Sulasteri, S. (2015). Pengaruh Konsep Diri dan Kebiasaan Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Bontomatene Kepulauan Selayar. *Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, 3(1), 103-116.
- Martini, E. (2018). Membangun Karakter Generasi Muda melalui Model Pembelajaran Berbasis Kecakapan Abad 21. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 3(2), 21-27.
- Mohammed, M. A. (2021). Investigating Critical Thinking Skills of Colleges of Education Students in Solving Mathematical Problems. *International Journal of Innovative Social & Science Education Research*, 9(3), 173-177.
- Nurhidayati, N. & Yuliantari, K. (2018). Analisis Pengaruh Kepuasan Pelanggan terhadap Loyalitas Pelanggan pada Fish Streat Cabang Tebet. *Widya Cipta: Jurnal Sekretari dan Manajemen*, 2(1), 69-75.
- Pravesti, C. A. (2015). Strategi Self-Management untuk Meningkatkan Kebiasaan Belajar Siswa. *Wahana: Tridarma Perguruan Tinggi*, 65(2), 67-76.
- Rawis, R. W., Ruru, J., & Kolondam, H. (2022). 45 Pengaruh Kualitas Pelayanan Publik terhadap Kepuasan Masyarakat di Kantor Desa Kanonang Lima Kecamatan Kawangkoan Barat Kabupaten Minahasa. *Jurnal Administrasi Publik*, 8(114), 45-56.
- Riduwan & Sunarto. (2012). *Pengantar Statistika untuk Penelitian: Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi, dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Risal, T., & Alexander, A. (2019). Pengaruh Persepsi Bagi Hasil, Promosi dan Kualitas Pelayanan terhadap Minat Penggunaan Jasa Perbankan Syariah Tabungan Mudharabah pada Mahasiswa Universitas Potensi Utama. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 3(2), 118-130.
- Saputri, R., Nurlela, N., & Patras, Y. E. (2020). Pengaruh Berpikir Kritis terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 3(1), 38-41
- Sari, A. K., & Trisnawati, W. W. (2019). Integrasi Keterampilan Abad 21 dalam Modul Sociolinguistics: Keterampilan 4C (Collaboration, Communication, Critical Thinking, dan Creativity). *Jurnal Muara Pendidikan*, 4(2), 455-466.
- Septikasari, R & Frasandy, R. (2018). Keterampilan 4C Abad 21 dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, 8(2), 107-117.

- Sitrait, E. D. (2019). Pengaruh Gaya dan Kebiasaan Belajar terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Matematika. *Susunan Artikel Pendidikan*, 4(1), 9-16.
- Sulistianingsih, P. (2016). Pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis matematika. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 2(1), 129-139.
- Utami, B., Saputro, S., Ashadi, A., Masykuri, M., & Widoretno, S. (2017). Critical Thinking Skills Profile of High School Students in Learning Chemistry. In *International Journal of Science and Applied Science: Conference Series*, 1(2), 124-130.